



Surabaya, 6 April 2022

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

“Memuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis Teknologi”



Peran Nilai Persaudaraan Dalam Tradisi Kumpul Kope Terhadap Pelaksanaan Perkawinan Di Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese

Kornelis Agul*, Dwi Retnani Srinarwati, Suhartono

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*Email: kornelisagul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi Kumpul Kope yang diadakan sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat Desa Terong, Kecamatan Satarmese. Faktor yang mempengaruhi Kumpul Kope adalah tingginya harga belis dalam perkawinan, dan keinginan untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota. Sehingga masyarakat di tempat tersebut sangat menjunjung tinggi tradisi Kumpul Kope. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Kumpul Kope di Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese. 2) Mendeskripsikan proses pelaksanaan perkawinan pada masyarakat Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese. 3) Mengungkap peran nilai-nilai persaudaraan dalam Tradisi Kumpul Kope dalam pelaksanaan perkawinan pada Masyarakat Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Proses tradisional kumpul kope yaitu tiga yang pertama, persiapan lahir dan batin calon mempelai pria (tae male). Kedua, persiapan awal/usaha awal). Ketiga, tradisi kumpul kope dilakukan, dimana keluarga yang datang hanya memberi uang, makan bersama, dan menyampaikan dari keluarga calon mempelai pria tentang pelaksanaan pernikahan. 2) Proses perkawinan adat Manggarai terdiri dari tiga tahap, yaitu: tuke mbaru (lamaran), kawin (nikah), wagal (pengukuhan). (3) Nilai persaudaraan dalam tradisi kumpul kope memegang peranan yang sangat penting dalam proses perkawinan. Jadi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kumpul kope: nilai solidaritas, nilai persatuan, nilai kekeluargaan

Kata kunci: Nilai-nilai persaudaraan; Tradisi Kumpul Kope; Pernikahan

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk berbudaya, manusia tidak lepas dari tradisi. Jalius (2009: 95) menyatakan bahwa tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efesienasinya dan selalu berubah mengikuti perkembangan unsur kebudayaan. Tentunya, sebuah tradisi yang bertahan adalah yang cocok dan sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Selanjutnya, Esten (1999:11) menyatakan bahwa di dalam tradisi terdapat sejumlah konvensi-konvensi. Konvensi-konvensi ini yang menjadi pedoman atau panutan dari kelompok masyarakat (tradisional) yang bersangkutan. Pelanggaran terhadap konvensi-konvensi berarti pelanggaran terhadap tradisi.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan sesamanya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan dari manusia lain dan tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh orang lain (Setiadi, 2011). Sifat manusia sebagai makhluk sosial ini telah membuat manusia memiliki sifat untuk selalu hidup bersama membentuk kelompok-kelompok kecil dan kelompok besar dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok ini dibentuk oleh banyak unsur dan salah satunya adalah perkawinan. Menurut Haviland (2008:21), perkawinan merupakan suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang laki-laki dan perempuan yang mengukuhkan hak mereka untuk berhubungan seksual satu sama lain dan menegaskan bahwa perempuan yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan keturunan.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat mempunyai bentuk serta tata cara yang berbeda-beda, sebagaimana tercermin dari keanekaragaman budaya yang terdapat pada masyarakat Indonesia.

Budaya perkawinan Manggarai menganut sistem kekerabatan patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah).

Hubungan kekerabatan orang Manggarai begitu kuat, akrab, bersatu, harmonis, penuh persaudaraan, dan ada rasa kekeluargaan, baik antara anak rona (keluarga asal istri/keluarga pemberi istri), anak wina (keluarga asal suami/keluarga penerima istri/pengambi istri) pa'ang ngaung (keluarga tetangga), maupun hae reba (kenalan dekat). Mereka sangat akrab, bersatu dalam banyak hal, misalnya dalam urusan perkawinan. Wujud persatuan, partisipasi aktif mereka yaitu berupa kumpul kope (perkumpulan dana anak laki-laki).

Tradisi Kumpul Kope salah satu adat di Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai yang membentuk keluarga dan berkumpul dengan kerabat patrilineal, kerabat tetangga dan juga kerabat kenalan dekat dalam menyelesaikan biaya belis. Dengan adanya Tradisi Kumpul Kope secara tidak langsung dapat menyatukan dan mempererat hubungan antara keluarga serta

meringankan beban keluarga laki-laki dalam menyelesaikan biaya belis. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Nilai Persaudaraan dalam Tradisi Kumpul Kope terhadap Pelaksanaan Perkawinaan di Manggarai, Desa Terong, Kecamatan Satarmese.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian berjudul “Peran Nilai Persaudaraan dalam Tradisi Kumpul Kope terhadap Pelaksanaan Perkawinaan di Desa Terong Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai menggunakan pendekatan kualitatif”. Arikunto (2006:123), menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Sugiyono (2018:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik. Peneliti melakukan pendekatan antara orang perorangan untuk mendapatkan data dari ketua budaya (ketua adat), tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Desa Terong merupakan salah satu desa di Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai Tengah yang terletak diantara Desa Ceka Luju dan Desa Cambir Leca. Masyarakat di wilayah tersebut mempunyai adat dan budaya yang sangat beragam. Salah satunya dari kebudayaan itu adalah budaya Tradisi Kumpul Kope yang dilaksanakan sebagai rangkaian upacara perkawinan anak laki-laki (tae laki). Mindugading adalah salah satu desa

C. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan dari informan yang diperoleh dari hasil suatu pengamatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data yang akan diamati dan diteliti yaitu, (1) proses pelaksanaan Tradisi kumpul kope di Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese; (2) proses pelaksanaan perkawinan pada masyarakat Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese; (3) peran persaudaraan dalam Tradisi Kumpul Kope terhadap pelaksanaan perkawinan di Manggarai, Desa Terong Kecamatan Satarmese.

Data penelitian ini terdapat digital dan juga mencakup format non-digital seperti buku, catatan laboratorium, dan buku harian. Setiap informasi yang dikumpulkan, disimpan, dan diproses untuk menghasilkan dan memvalidasi hasil temuan asli.

Data dapat digunakan untuk membuktikan atau menyangkal teori, mendukung teori yang dibuat dalam penelitian, atau untuk memajukan pengetahuan seputar topik atau masalah tertentu (Moleong, 2017:25).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Esterberg (2002) merupakan langkah yang paling strategi dalam sebuah penelitian, karena tujuan utamanya ialah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Observasi

Sanafiah dalam Sugiyono (2018: 226), menyatakan bahwa suatu aktifitas/kegiatan peneliti yang secara langsung peneliti terjun ke lapangan yang bertujuan untuk melihat kondisi suatu yang akan diobservasikan. Seperti peneliti melakukan observasi upacara Tradisi Kumpul Kope di Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2017: 4). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semiterstruktur dan wawancara secara langsung. Wawancara semiterstruktur jenis wawancaraini termasuk dalam kategori wawancara mendalam yang pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2012: 240) bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa membentuk tulisan (surat, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi), gambar (foto, sketsa) atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi berkaitan dengan pengumpulan data pendukung utamanya dokumen-dokumen dalam bentuk foto-foto kegiatan Tradisi Kumpul Kope dan pelaksanaan perkawinan di Manggarai pada masa lampau, data desa, kecamatan, dan kabupaten terkait, serta catatan-catatan atau laporan-laporan dan dokumen-dokumen lainnya berkaitan dengan Kumpul Kope.

E. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1994) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data ini, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Sugiyono (2018:249) menyatakan, reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

b) Penyajian Data

Setelah semua data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:249) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Tahap Verification

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:252) menyatakan dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.

F. Keabsahan Data

Sebelum peneliti merasa yakin dengan kesimpulan yang dibuat berdasarkan analisis data maka peneliti melakukan verifikasi atau mevalidasi kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan uji derajat kepercayaan (credibility) dimana uji ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni: Meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Sesuai metode penelitian yang telah ditetapkan, yakni dengan pendekatan kualitatif, data yang dihimpun dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara kualitatif, maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses Upacara Tradisi Kumpul Kope di Manggarai, Desa Terong, Kecamatan Satarmese.

a) Sejarah Kumpul Kope

Hasil wawancara pada tanggal 19 Desember 2021 dengan Bapak Petrus Gaur selaku Ketua Adat Desa Terong, Kecamatan Satarmese, mengenai Tradisi Kumpul Kope dia mengatakan: “Asal mula terbentuknya Tradisi Kumpul Kope berawal dari keinginan beberapa orang tua yang ada di Kampung Cepang Desa Terong. Faktor yang mempengaruhi Tradisi Kumpul Kope yaitu mahalnya harga belis dalam perkawinan, dan ingin mempererat tali persaudaraan antara sesama anggota”.

Kumpul Kope mempunyai makna cukup luas dan dalam bagi kalangan laki-laki, yakni dalam rangka mempersiapkan diri secara matang dan bijaksana. Kumpul kope bermakna persiapan diri baik-baik, secara matang, dan pengumpulan dana yang cukup guna terlaksananya acara peminangan terhadap si gadis. Dalam menghadapi persiapan peminangan perempuan (ngo rei wina/ngo rei ine wai) pasti butuh persiapan yang meliputi: persiapan mental laki-laki yang mau melamar, persiapan dana yang cukup, persiapan waktu, tenaga dan lain-lain.

b) Pihak-pihak yang terlibat pada Tradisi Kumpul Kope

Kumpul Kope adalah berkumpulnya para pemuda yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan untuk mendukung saudara, sahabat mereka yang ingin menikah. Jadi kumpul kope merupakan pengumpulan dana atas dasar persatuan, kekeluargaan. Kumpul kope ini melibatkan keluarga kandung, (hae weki) para tetangga, (pa,ang olo ngaung musu) teman, sahabat, dan kenalan (hae reba). Dalam acara kumpul kope ini yang terlibat hanyalah laki-laki saja.

c) Proses Pelaksanaan Tradisi Kumpul Kope.

Hasil wawancara pada tanggal 19 Desember 2021 dengan Bapak Kasmir Junggu selaku Ketua masyarakat menyatakan:

“Bahwa proses pelaksanaan Tradisi Kumpul Kope ialah yang pertama, adanya persiapan lahir batin dari calon mempelai laki-laki (tae laki) untuk menikah dan membentuk keluarga baru (dali dia kope). Kedua persiapan awal/upaya-upaya awal pelaksanaan Tradisi Kumpul Kope dari keluarga/pihak laki-laki yang hendak kawin melalui musyawarah bersama (bantang kope). Penginisiatif musyawarah ialah keluarga calon mempelai laki-laki bersama keluarga kerabat patrilinealnya (asekae/wa;u.). Selanjutnya, mereka mendekati keluarga kerabat kenalan dekat (hae reba) untuk menetapkan besaran dana yang harus dipersiapkan baik secara individu maupun secara kelompok. Kemudian ditentukan kapan dilaksanakan Kumpul Kope. Ketiga,

Tradisi Kumpul Kope dilaksanakan dengan acara menyumbang pihak-pihak yang terkait pada acara tersebut mereka menyumbang uang, makan bersama dan sekaligus diinformasikan hari pelaksanaan perkawinan”.

d) Proses pelaksanaan perkawinan pada masyarakat Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese.

a. Sejarah Perkawinan

Munculnya adat perkawinan di Manggarai tidak diketahui secara pasti, tetapi sudah lama ada. Berdasarkan sejarah bahwa budaya belis dalam upacara pernikahan masyarakat Manggarai, awalnya istilah belis (paca), hanya untuk kalangan orang kaya atau orang berpengaruh. Misalnya kaum keturunan Raja atau orang yang mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat. Karena istilah belis (paca) hanya diterapkan apabila dari pihak woe (keluarga laki-laki) sanggup memenuhi segala permintaan dari ineame (keluarga perempuan) dalam pelaksanaan perkawinan adat. Dan hal ini sangat dipengaruhi pada pelaksanaan perkawinan adat yang lain yang berstatus sosialnya rendah atau bukan keturunan raja. Secara umum terdapat tiga sistem dalam adat perkawinan dalam adat dan budaya Manggarai. Ketiga sistem perkawinan ini sudah ada sejak nenek moyang dulu. Tiga sistem perkawinan itu meliputi sistem perkawinan Tungku sistem perkawinan Cako dan sistem perkawinan Cangkang.

b. Prosesi Perkawinan Masyarakat Manggarai

Ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam perkawinan di Manggarai, meliputi: tuke mbaru (melamar), kawing (pernikahan), wagal (pengukuhan).

B. PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan fokus permasalahan yang digunakan sebagai barometer dalam menemukan hakekat Tradisi Kumpul Kope terhadap Pelaksanaan Perkawinan di Kabupaten Manggarai Desa Terong. Hal tersebut merupakan aspek budaya yang digunakan pada keseluruhan proses Tradisi Kumpul Kope di Manggarai khususnya di Desa Terong, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai. Berdasarkan fokus permasalahan serta temuan data di lapangan, maka pembahasan penelitian meliputi: (1) Proses Pelaksanaan Tradisi Kumpul Kope terhadap Pelaksanaan Perkawinan di Manggarai Desa Terong; (2) Proses Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese Desa Terong; (3) Peran Nilai Persaudaraan Dalam Tradisi Kumpul Kope terhadap Pelaksanaan Perkawinan di Manggarai Desa Terong, Kecamatan Satarmese.

1) Proses Pelaksanaan Tradisi Kumpul Kope di Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese

Tradisi Kumpul Kope merupakan suatu budaya masyarakat Manggarai yang dilakukan keluarga mempelai laki-laki (tae laki) kepada keluarga kerabat patrilineal (ase kae/wau), keluarga kerabat tetangga (pa'ang ngaung), keluarga kerabat kenalan dekat (hae reba) pada saat anak laki-laki hendak menikah. Hasil wawancara pada tanggal 19 Desember 2021 dengan Bapak Petrus Gaur selaku ketua adat atas dia menyatakan:

“Bahwa Tradisi Kumpul Kope diadakan karena Tradisi Kumpul Kope sebagai ikatan hubungan dan persatuan antara keluarga patrilinealnya (ase kae/ wa'u) keluarga kerabat tetangga (pa;ang ngaung). Keluarga kerabat kenalan dekat (hae reba) dan Tradisi Kumpul Kope sudah menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Manggarai”.

Jadi Tradisi Kumpul Kope ini adalah persiapan pernikahan, dukungan yang tanpa mengharapkan imbalan tanpa mengejar popularitas dan tanpa keistimewahaan. Jadi dalam Tradisi Kumpul Kope nilai-persaudaraan dan Persatuan bukan karena pertama-tama karena kita satu keturunan, satu suku, atau karena dipuaskan oleh yang lain melainkan karena cinta dan merasa bahwa kita semua adalah sama yaitu manusia yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidup.

2) Proses Pelaksanaan Perkawinan pada Masyarakat Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese.

Berdasarkan sejarah bahwa budaya belis dalam upacara pernikahan masyarakat Manggarai, awalnya istilah belis (paca), hanya untuk kalangan orang kaya atau orang berpengaruh (Lon, 2016). Misalnya kaum keturunan Raja atau orang yang mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat. Karena istilah belis (paca) hanya diterapkan apa bila dari pihak woe (keluarga laki-laki) sanggup memenuhi segala permintaan dari ineame (keluarga perempuan) dalam pelaksanaan perkawinan adat. Hasil wawancara pada tanggal 19 Desember 2021 dengan Bapak Bernadus Hapan selaku tokoh masyarakat dia mengatakan:

“Pelaksanaan perkawinan merupakan rangkaian yang panjang. Pelaksanaan perkawinan diawali terlebih dahulu dengan melakukan beberapa tahap/proses sebagai berikut: (1) Pihak mempelai laki-laki dan keluarganya harus terlebih dahulu mengunjungi keluarga perempuan untuk terlebih dahulu melakukan perkenalan, kalau kedua belah pihak laki-laki dan perempuan (suka sama suka) maka akan melakukan penukaran cincin sebagai tanda telah dilamar dan menyerahkan uang secara simbolis; (2) Pihak keluarga laki-laki dan perempuan kembali bertemu untuk segerah membicarakan kapan dilangsungkan perkawinan dan menanyakan kepada keluarga perempuan apa yang harus di persiapkan oleh pihak laki-laki dalam melakukan acara perkawinan; (3) Menentukan besarnya suatu yang di persiapkan biasanya sangat di pengaruhi oleh status sosial pihak keluarga laki-laki. Setelah permintaan dari pihak perempuan disepakati oleh pihak keluarga laki-laki maka pihak laki-laki akan menentukan tanggal dilangsungkan perkawinan disesuaikan waktu dari pihak perempuan.”

Makna prosesi adat diwariskan turun-temurun dari leluhur yang melibatkan banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung.

3) Peran Persaudaran dalam Tradisi Kumpul Kope terhadap Pelaksanaan Perkawinan pada Masyarakat Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese.

Hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 2021 dengan bapak Vitalis Badur mengatakan: “Nilai-nilai terkandung dalam tradisi kumpul kope yaitu nilai solidaritas, ekonomis, kekeluargaan dan kekerabatan karena melibatkan semua orang yaitu keluarga kerabat patrilineal (asekae/wa;u), keluarga kerabat tetangga (pa’ang ngaung) dan keluarga kerabat kenalan dekat (hae reba), maka akan meringankan beban pihak keluarga laki-laki dalam membiayai urusan adat perkawinan”.

A. Berdasar identifikasi data, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Kumpul Kope meliputi:

a. Nilai Kekeluargaan.

Kegiatan Tradisi Kumpul Kope selalu melibatkan keluarga, kerabat dekat maupun keluarga jauh yang datang membantu dan memberikan jasanya dalam pelaksanaan Tradisi Kumpul Kope.

b. Nilai Tenggang Rasa

Tradisi Kumpul Kope membutuhkan dukungan dari kerabat dan tetangga terdekat sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar, mulai tahap persiapan sampai rangkaian terakhir. Tolong-menolong merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Satarmese Desa Terong.

c. Nilai Solidaritas

Tradisi Kumpul Kope dapat terlaksana melalui kerja sama keluarga dan masyarakat sehingga akan mengikat rasa solidaritas mereka, bahkan karena mereka merasa dari leluhur yang sama, implikasi rasa solidaritas akan semakin tumbuh. Nilai ini sesuai juga dengan temuan Rato (2021).

d. Nilai Persatuan

Tradisi Kumpul Kope merupakan bukti dari rasa persatuan antara keluarga kerabat patrilineal (wa’u/asekae), keluarga kerabat tetangga (pa’ang ngaung, keluarga kerabat kenalan dekat (hae reba). Nilai tersebut sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

e. Nilai Ekonomis

Semua keluarga yang terlibat yaitu keluarga kerabat patrilineal/asekae, keluarga kerabat tetangga/pa’ang ngaung dan keluarga kerabat kenalan dekat/hae reba bersama-sama membantu meringankan beban keluarga laki-laki dalam proses pembayaran belis dalam adat perkawinan, yakni dalam bentuk dukungan finansial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Proses pelaksanaan tradisi kumpul kope terdiri dari tiga tahap yaitu, dali dia-dia kope, bantang kope, dan kumpul kope. Pertama, adanya persiapan lahir batin dari calon mempelai laki-laki (tae laki) untuk menikah dan membentuk keluarga baru (dali dia kope). Kedua persiapan awal/upaya-upaya awal pelaksanaan tradisi kumpul kope dari keluarga/pihak laki-laki yang hendak kawin melalui musyawarah bersama (bantang kope). Ketiga tradisi kumpul kope dilaksanakan di mana keluarga yang datang hanya memberikan uang, makan bersama dan menyampaikan dari keluarga calon mempelai laki-laki mengenai pelaksanaan perkawinan.

2) Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Kumpul Kope: (1) Nilai Solidaritas diartikan perasan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang membentuk oleh kepentingan bersama. Tradisi kumpul kope dapat terlaksana melalui kerja sama masyarakat sehingga akan menikat rasa solidaritas mereka, bahkan karena mereka merasa dari leluhur yang sama, implikasi rasa solidaritas akan semakin tumbuh. Nilai solidaritas disini mengandung pengertian bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Kumpul Kope banyak pihak terlibat, bukan hanya keluarga dekat tetapi masyarakat juga terlibat didalamnya; (2) Nilai Kekeluargaan yaitu Tradisi Kumpul Kope menunjukkan bahwa tidak satupun kegiatan yang lepas dari keterlibatan keluarga. Kenyataan ini menunjukkan tingginya nilai kekeluargaan yang masih kental dan telah mengakar kuat dalam setiap aktivitas upacara tradisional.

3) Proses pelaksanaan perkawinan di Manggarai ada tiga tahap: (1) Pihak mempelai laki-laki dan keluarganya harus terlebih dahulu mengunjungi keluarga perempuan terlebih dahulu melakukan perkenalan, kalau kedua belah pihak laki-laki dan perempuan (suka sama suka) maka akan melakukan penukaran cincin sebagai tanda telah dilamar dan menyerahkan uang secara simbolis; (2) Pihak keluarga laki-laki dan perempuan kembali bertemu untuk segerah membicarakan kapan dilangsungkan perkawinan dan menanyakan kepada keluarga perempuan apa yang harus di persiapkan oleh pihak laki-laki dalam acara perkawinan; (3) Menentukan besarnya suatu yang di persiapkan biasanya sangat dipengaruhi oleh status sosial pihak keluarga laki-laki. Setelah permintaan dari pihak perempuan disepakati oleh pihak keluarga laki-laki maka akan menentukan tanggal dilangsungkan perkawinan disesuaikan waktu dari pihak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Edidi Revisi VI Rineka Cipta.
- Esten. 1999. *Pengertian Tradisi Secara Turun-Temurun Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Manggarai*. Ruteng: Nusa Indah.

- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc. Graw Hill.
- Haviland, Atmaja 2008. *Iman, Budaya, dan Pergaulan Sosial: Refleksi Yubilium 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Jakarta: Obor
- Jalius. 2009. *Tradisi Merupakan Roh dari Sebuah Kebudayaan*. Kupang: Nusa Indah.
- Lon, Yohanes Servatius Boy dan Fransiska Widyawati. 2016. "Belis dan Hari Perkawinan: Perempuan dalam Budaya Manggarai, Flores" dalam *Prosiding Seminar "Strengthening the Role of Social Sciences and Humanities in the Global Era"*. Jakarta: LIPI, hal. 1055 – 1070.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook. Qualitative Data Analysis*. Second Edition. London: Sage Publication.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rato, Flafius Selfianus. 2021. "Tradisi Kumpul Kope sebagai Bentuk Solidaritas Sosial pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai", dalam *Jurnal Sejarah*, Vol. 18, No. 1. Prodi Pendidikan Sejarah Undana, hal. 68 – 82.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kholip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methodst)*. Bandung: Alfabeta.